

REPRESENTASI MASYARAKAT PRIBUMI DAN NON-PRIBUMI AUSTRALIA DALAM PIDATO KONVENSII REKONSILIASI PERDANA MENTRI JOHN HOWARD

Oleh: Essy Syam

Abstrak

Representasi masyarakat pribumi dan non-pribumi Australia dalam pidato perdana menteri John Howard memberi label masyarakat pribumi Australia dengan stereotipe yang merugikan. Stereotipe itu diciptakan untuk melemahkan masyarakat pribumi karena mereka direpresentasikan sebagai masyarakat yang tidak memiliki kreatifitas untuk memberdayakan diri sendiri, melainkan hanya menggantungkan nasib mereka pada pemerintahan Australia.

Pada saat yang sama, representasi yang diciptakan tentang masyarakat non-pribumi Australia (khususnya masyarakat Anglo-Keltik) menampilkan stereotip yang positif dengan citra yang baik dan streotip stereotip seperti pahlawan yang dengan berani mengakui kesalahan dan perbuatan buruknya dimasa lalu dalam hubungannya dengan masyarakat pribumi.

Melalui representasi-representasi itu, agenda terselubung atau ideologi yang ditemukan melalui pidato sebagai propaganda dapat terlihat melalui pembacaan dan analisis secara dekonstruktif dimana transkrip pidato itu memperlihatkan ketidakkonsistenan dan kontradiksi dalam teks itu sendiri.

Kata kunci : Repsentasi, stereotipe, label, masyarakat pribumi.

Pengantar

Kedatangan orang-orang Inggris ke Australia, pertama kalinya pada tahun 1788 mengubah kehidupan masyarakat pribumi Australia. orang-

orang Aborigin, yang sudah menjadi penduduk di benua itu selama berabad-abad. Orang-orang Inggris ini datang ke Australia dengan anggapan bahwa Australia itu adalah terra nullius, tanah kosong, tidak berpenghuni.¹ Dengan demikian, keberadaan orang-orang Aborigin ini tidak diakui dan mereka tidak dianggap sebagai manusia, dengan menyebut mereka sebagai noble savages² makhluk tak berperadaban. Dengan alasan itu, orang-orang Inggris ini merasa yakin bahwa kedatangan mereka ke Australia bukanlah suatu invasi melainkan pendudukan (settlement).

Sejak kedatangan mereka ke Australia, orang-orang Inggris dan orang-orang kulit putih lainnya (yang dikategorikan sebagai Anglo-keltik) mencoba mendominasi dan mengontrol orang-orang pribumi ini. Mereka merasa mereka adalah masyarakat dari ras yang superior yang seharusnya menjadi pengontrol ras yang inferior yaitu orang-orang pribumi Australia. Karena itulah orang-orang Anglo-Keltik ini melakukan apa saja untuk menginvasi benua ini. Hal ini dipicu oleh ketamakan mereka dengan tanah. Bayangan untuk memiliki tanah yang menjadi hak milik mereka mendorong mereka berbuat apa saja termasuk melakukan tindakan kejahatan.

Kejahatan yang mereka lakukan dapat dibuktikan dari sejarah orang-orang pribumi Australia. Orang-orang Anglo-Keltik itu memperlakukan mereka dengan buruk dan brutal. Mereka merampas tanah-tanah

¹ Bourke Collin (ed). *Aboriginal Australia: An Introductory Reader in Aboriginal Studies* (Queensland: 1998)hal 1.

² *Ibid.*, hal 3

Aborigin, membunuh, memperkosa perempuan-perempuan Aborigin, dan memisahkan anak-anak Aborigin dari keluarga mereka dengan alasan mendidik mereka (dikenal dengan *stolen generation*) khususnya *half-caste*, generasi campuran Aborigin dan kulit putih.³

Sampai saat ini, kejahatan dan perlakuan buruk orang kulit putih Australia (*Anglo-Keltik*) masih dapat kita temukan dalam perlakuan diskriminatif dan perlakuan tidak adil. Semua perlakuan ini dilakukan untuk kepentingan mencapai tujuan mereka menjadi pengontrol yang mendominasi dan mengontrol orang-orang pribumi.

Akhir-akhir ini, orang-orang *Anglo-Keltik* mendominasi dan mengontrol orang-orang Australia dengan cara lain. Mereka tidak lagi mendominasi dan mengontrol melalui aksi fisik, tapi dengan menciptakan representasi yang disosialisasikan dan diinternalisasikan dengan menampilkan citra-citra negatif tentang orang-orang pribumi itu. Representasi itu diciptakan berulang-ulang, terus menerus dalam waktu yang lama yang akhirnya diterima sebagai kebenaran. Penciptaan citra ini dilakukan dengan memberi label dan stereotip orang-orang pribumi yang dapat melemahkan orang-orang pribumi itu secara fisik dan mental.

Jadi, dalam analisis ini, penulis menganalisis bagaimana pidato perdana menteri, John Howard merepresentasikan orang-orang pribumi dan non-pribumi. Untuk alasan itu, konsep representasi dielaborasi untuk memperlihatkan bagaimana representasi bekerja dalam mengkonstruksi citra.

³ McMurchy, Megan. *For Love or money. a Pictorial of Women and work in Australia* (Victoria. 1983) Hal 6-7

Bila kita bicara tentang representasi, otomatis kita akan berbicara tentang dua sisi, representatif (orang yang merepresentasikan orang lain) dan the Represented (konstituen, orang yang direpresentasikan oleh representatif). Teori dasar representasi menjelaskan bahwa "representation may be defined most usefully as relation between the persons, the representative and the represented or constituent with the representative holding the authority to perform various actions that incorporate the agreement of the represented."⁴ Dengan demikian, representatif memiliki hak untuk merepresentasikan the represented menurut persepsinya.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan dekonstruktif (deconstructive approach) yang memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang sepele dan marginal (marginalia). Hal-hal sepele dan marginal yang dianggap tidak penting, dalam kenyataannya, mampu membongkar dan mempertanyakan keseluruhan teks.

Selain itu, pendekatan dekonstruktif juga bertujuan mencari aporia (ketidakkonsistenan, ketidakkohoran, kontradiksi dan ambiguitas) dalam sebuah teks. Aporia ini menunjukkan bahwa sesuatu yang tersusun dan terstruktur dengan baik, ternyata didalam dirinya mengandung hal-hal yang bertentangan dengan dirinya sendiri.

⁴ Grazia, Alfred, de. "Representation" dalam David. L. Sils (ed) International Encyclopedia of the Social Sciences (New York 1972) hal 461

Dekonstruksi tidak bekerja berdasarkan keraguan dan ketidakpercayaan tapi melalui pengusikan yang teliti dalam proses signifikasi (pemaknaan). Metode ini mencoba mengetengahkan hubungan antara apa yang dikatakan dengan apa yang tidak terkatakan memiliki makna yang lebih mendalam dari apa yang dilengkapkan.⁵

Pembacaan dekonstruktif ini menawarkan tiga proses dekonstruksi:

1. Tahap verbal. Dalam tahap ini, apa yang dilakukan adalah close reading, seperti yang dilakukan pada bentuk konvensional, dan pada waktu yang sama mencari paradoks dan kontradiksi.
2. Tahap tekstual. Tahap ini mencari perubahan dan pemutusan kontinuitas. Perubahan ini menunjukkan ketidakstabilan sebuah teks.
3. Tahap linguistik. Tahap ini memfokuskan diri pada kemampuan bahasa yang berfungsi sebagai media komunikasi. Tahap ini mempertanyakan kapasitas bahasa sebagai media untuk mengatakan dengan tepat apa yang ingin dikatakan. Tahap ini muncul ketika ada hal yang tidak dapat dipercaya dalam bahasa.⁶

Analisis

Dalam acara konvensi rekonsiliasi Australia, perdana menteri Australia, John Howard menyampaikan pidatonya di Melbourne. Pidato ini disampaikan pada tanggal 26 Mei 1997 untuk secara resmi membuka konvensi yang diadakan. Dari transkrip pembukaan pidato perdana menteri

⁵ Sarup, Madan. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*(Harvester, 1988) hal. 37

⁶ Barry. *Op cit*, hal 75

John Howard pada konvensi rekonsiliasi Australia-Melbourne ini, dapat kita temukan, bagaimana pemerintah Australia, yang direpresentasikan oleh perdana menteri, memandang orang-orang pribumi.

Pada awal pidatonya, perdana menteri John Howard mengekspresikan optimismenya bahwa rekonsiliasi akan berjalan lancar karena masyarakat Australia adalah orang-orang yang memiliki konsep egaliter dan toleransi dalam hidup mereka. Hal ini mengacu pandangan yang meyakini bahwa orang-orang Australia adalah orang-orang yang adil dalam memberi kesempatan kepada semua masyarakat Australia termasuk orang-orang pribumi untuk mendapatkan kesuksesan hidup, seperti yang tercakup dalam konsep "fair go", seperti yang dijelaskan berikut,

Ladies and gentlemen, I'm an optimist about the process of national reconciliation in Australia. I'm an optimist because I believe that the Australian people respect the right to a "fair go" for all irrespective of color, background or belief, and I'm an optimist because I believe that these attributes have made Australia one of the fairest, most egalitarian and tolerant societies in the world.⁷

Berhubungan dengan pandangan itu, John Howard juga mengekspresikan optimismenya dengan menunjukkan bagaimana orang-orang Australia dapat bekerja sama, bahu membahu dengan orang-orang pribumi, dengan memuji kontribusi orang-orang pribumi dalam melestarikan budayanya, "I'm an optimist because I know that the Aboriginal and the Torres Strait Islander people are committed to

⁷ Howard, John. Transcript of the Prime Minister, the John Howard MP. Opening Address the Australian Reconciliation Convention (Melbourne, 1997) hal 2

preserving their unique culture at the same time as reaching out to non-Indigenous Australians to build a shared future.”⁸

Dengan menyebutkan kontribusi orang-orang pribumi Australia, John Howard menunjukkan apresiasinya kepada orang-orang pribumi itu. Lebih jauh lagi, dia juga menyebutkan gagasan memperbaharui fokus nasional untuk memasukkan dan merangkul orang-orang pribumi yang sebelumnya terisolir, dengan menyatakan, “First, we need a renewal National focus on the true cases of Aboriginal and Torres Strait Islander disadvantages.”⁹ Pembaharuan ini dimaksudkan untuk memberi orang-orang pribumi lebih banyak kemudahan dan keuntungan untuk alasan itu, beliau menjabarkan program pemerintah dalam meningkatkan pelayanan untuk orang-orang pribumi dalam bidang kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan. Program ini juga dimaksudkan untuk menghilangkan ketergantungan orang-orang pribumi yang nantinya akan mampu menghapus ketergantungan mereka pada pemerintah. Dari apa yang dikatakannya, apa yang kita lihat adalah niat baik pemerintah Australia untuk membantu orang-orang pribumi memperbaiki kondisi kehidupan mereka karena pada masa yang akan datang, tujuan program ini adalah “for Indigenous Australians to have greater control over their own lives in their own communities.”¹⁰

Dari apa yang dikatakan, kita melihat bahwa pemerintah Australia sangat memperhatikan orang-orang pribumi Australia. Tapi, secara

⁸ Ibid., hal 2

⁹ Ibid., hal 3

¹⁰ *Loc cit*

dengan jumlah yang telah dikeluarkan empat tahun yang lalu. Apa yang dikatakan disini adalah beban pemerintah menjadi lebih besar dan orang-orang pribumi itu benar-benar menimbulkan masalah bagi pemerintah.

Jika orang-orang pribumi itu direpresentasikan sebagai orang-orang yang dependent pada pemerintah, artinya mereka adalah orang-orang yang malas dan tidak produktif, yang tak mau bekerja untuk hidup mereka sendiri. Inilah sebenarnya yang ingin disampaikan John Howard melalui pidatonya.

Untuk mendapatkan simpati, John Howard mengakui kesalahan dan kejahatan yang dilakukan orang-orang Anglo-Keltik dimasa lalu, yang mengeksploitasi, mengopresi dan mendominasi orang-orang pribumi dengan mengungkapkan penyesalannya, "However, we must acknowledge past wrongs, understand that they still cause a great deal of personal distress and resolve to improve areas of indigenous disadvantage both now and into the future."¹²

Melalui pidatonya, John Howard dengan simpatik menyadari bahwa kesalahan dan kejahatan yang dilakukan pada masa lalu memiliki dampak traumatis pada orang-orang pribumi yang masih dapat mereka rasakan sampai saat ini. Dengan besar hati, John Howard menunjukkan keberaniannya mengakui kesalahan itu, yang dilakukan oleh bangsanya. Disini, Howard mencoba mengukuhkan representasi orang-orang Anglo-Keltik yang sportif yang dengan berani mengakui kesalahan. Namun, bertentangan dengan hal itu John Howard membongkar gagasan itu

¹² *Ibid*, hal 5

dengan mengingkari keberadaan imperialisme, eksploitasi dan rasisme yang dilakukan pada masa lalu dengan mengatakan bahwa, "In facing that realities of the past, however, we must not joint those who would portray Australian's history since 1788 as little more than a disgraceful record of imperialism, exploitation and racism."¹³

Dari ungkapan yang berbeda dalam pidato yang sama, transkrip pidato ini memperlihatkan ketidakkonsistenan, ketidakkoherenan dan kontradiksi dalam dirinya sendiri. Lebih jauh lagi, John Howard dalam pidatonya mengungkapkan ketidakrelaannya dipersalahkan karena kesalahan masa lalu dengan mengatakan, "Australians of this generation should not be required to accept guilt and blame for past actions and policies over which they had no control."¹⁴ Selanjutnya, John Howard kemudian mempertegas peran orang-orang non-pribumi Australia (Anglo-Keltik) yang telah memberikan kontribusi yang besar dan telah mengukir prestasi dalam memajukan dan mengembangkan Australia.

Dari analisis diatas, kita dapat melihat bagaimana pidato yang sama yang disampaikan pada waktu yang sama memiliki kontradiksi dalam dirinya, bagaimana pidato itu membongkar dirinya sendiri dengan memperlihatkan gagasan yang tidak konsisten didalamnya. Jadi, teks itu menghianati dirinya sendiri. Ianya ingin mengatakan satu hal dan di saat yang sama mengatakan hal yang lain.

¹³ *Loc cit*

¹⁴ *Loc cit*

Kesimpulan

Representasi orang-orang pribumi dalam pidato perdana menteri John Howard menempatkan orang-orang pribumi dalam posisi yang tidak menguntungkan dengan mempresentasikan mereka sebagai orang-orang yang malas, tidak produktif, dependent yang menyebabkan pemerintah Australia mengalami kesulitan besar untuk mengatasinya. Representasi ini melemahkan posisi orang-orang pribumi Australia dengan memberi label dengan stereotipe-stereotipe yang mempertegas inferioritas mereka dan disaat yang sama mengukuhkan superioritas orang-orang non-pribumi.

Pidato perdana menteri ini merepresentasikan citra-citra negatif orang-orang pribumi dan mempertegas citra-citra positif orang-orang non pribumi, dalam hal ini mengacu pada orang-orang Anglo-Keltik, dengan menampilkan mereka sebagai orang-orang yang berani, sportif, berjiwa besar, berhati mulia dan sangat perhatian kepada orang-orang pribumi.

Representasi-representasi itu dikonstruksi terus menerus melalui berbagai media dan pidato ini mensosialisasikannya, yang nantinya dipercayai bahwa label positif selalu ditempelkan pada orang-orang Anglo-Keltik dan mendapatkan mereka pada posisi yang lebih baik dari orang-orang pribumi.

Daftar Pustaka

- Howard, John. 1997. *Transcript of the Prime Minister, the John Hon Howard MP. Opening Address the Australian Reconciliation Convention-Melbourne*. Melbourne.
- Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory: An Introduction to Literary Theory and Cultural Theory*. Manchester University Press. Manchester.
- Bourke, Collin (ed). 1998. *Aboriginal Australia: An Introductory Reader in Aboriginal Studies*. University of Queensland Press. Queensland.
- Grazia, Alfred de. 1972. "Representation" in David. L. Sills (ed). *International Encyclopedia of the Social Science*. Free Press. New York.
- McMurchy, Megan. 1983. *For Love or Money: A Pictorial of Women and Work in Australia*. Penguin Books. Victoria
- Sarup, Madan. 1998. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*. Harvester Wheatsheaf.